

Pembelajaran Berbasis Budaya Untuk Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing Di Yogyakarta

Purnama Cahya^{1*}, Muhammad Affan Ramadhana²

¹ Monash University, Australia

² Universitas Islam Internasional Indonesia, indonesia

* purnama@monash.edu

Abstract

Pengelolaan praktik belajar mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (T&LIFL) yang berorientasi budaya masih belum sepenuhnya terkelola dan terstandarisasi dengan baik, sehingga memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penerapan T&LIFL di enam universitas di Yogyakarta, dengan fokus pada integrasi budaya dalam berbagai aspek. Penyelidikan ini melibatkan analisis mendalam terhadap manajemen program, materi ajar, media pembelajaran, serta pendekatan, metode, dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran, termasuk penilaian dan evaluasi program. Penelitian ini mengadopsi desain metode campuran, yang mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan angket, serta analisis kuantitatif untuk mengidentifikasi pola dan tren serta analisis kualitatif untuk memahami konteks dan makna dari informasi yang diperoleh. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pengelolaan program T&LIFL belum sepenuhnya mengintegrasikan elemen budaya dengan cara yang optimal, yang dapat menghambat pemahaman budaya dalam pembelajaran, (2) materi ajar T&LIFL masih kurang mencerminkan dan mengakomodasi unsur budaya yang relevan, (3) media pembelajaran yang digunakan belum secara memadai merefleksikan aspek budaya, (4) pendekatan, metode, dan strategi yang diterapkan belum memanfaatkan sepenuhnya model pembelajaran bahasa yang berbasis budaya, kesadaran bahasa, kesadaran budaya, dan pengalaman budaya yang diperlukan untuk memperkaya proses pembelajaran, dan (5) penilaian proses pembelajaran belum sepenuhnya menerapkan penilaian berbasis budaya, meskipun ada beberapa upaya dalam hal ini.

Keywords: *Pembelajaran Berbasis Budaya, Bahasa Indonesia, Bahasa Asing, Yogyakarta*

Pendahuluan

Program pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (T&LIFL), juga dikenal dengan istilah "bahasa Indonesia untuk penutur asing" (Warmadewi et al., 2021), dirancang untuk siswa asing yang akan bergabung di universitas melalui Kemitraan Negara Berkembang serta individu dengan berbagai tujuan lainnya (Azizah et al., 2017). Namun, tidak semua universitas yang menawarkan program T&LIFL memenuhi standar efektivitas program yang ideal. Masalah yang sering ditemukan meliputi pengelolaan program yang kurang teratur, serta sistem evaluasi, materi ajar, media pembelajaran, pendekatan, metode, dan strategi penilaian yang sering kali belum siap. Oleh karena itu, perbaikan diperlukan untuk meningkatkan kualitas program T&LIFL secara keseluruhan.

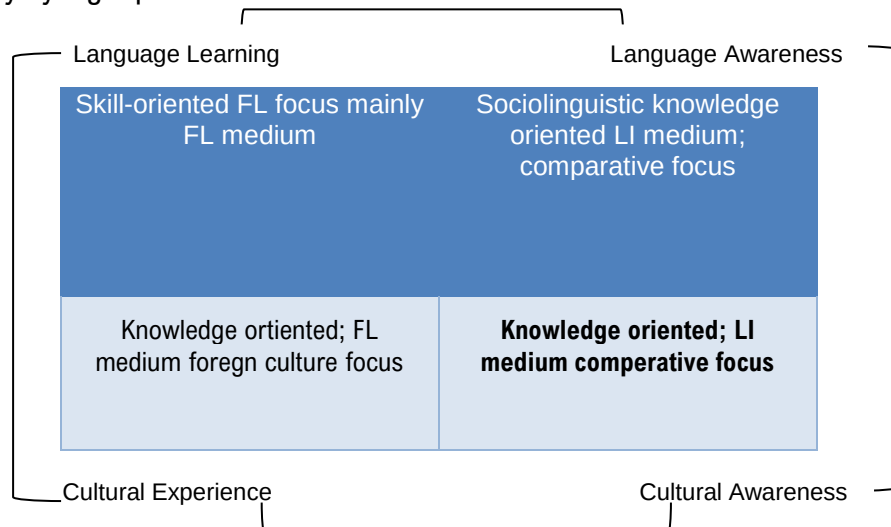
Bukti menunjukkan bahwa program T&LIFL di Indonesia belum sepenuhnya terkoordinasi dan terstandarisasi secara nasional (Junaedi et al., 2017). Meskipun Badan Bahasa telah menerbitkan enam seri buku teks T&LIFL, seperti Lentera 1, 2, 3 pada tahun 2015 dan enam buku ajar pada tahun 2016 yang mencakup berbagai tingkat kemampuan (A1 hingga C2), buku-buku ini masih memerlukan inovasi atau materi tambahan yang mencakup lebih banyak aspek budaya Indonesia. Memahami dan mempraktikkan bahasa Indonesia akan lebih efektif jika bahasa dan budaya Indonesia dipelajari secara terintegrasi (Abusyairi, 2013). Belajar bahasa tanpa konteks budaya tidak memberikan makna yang mendalam dan sering kali menyebabkan kesulitan dalam memahami penggunaan bahasa secara kontekstual.

Dalam konteks penelitian ini, budaya merujuk pada cara hidup masyarakat Indonesia yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari, seni, makanan, kerajinan, dan arsitektur (Rochaeni et al., 2020). Beberapa di antaranya merupakan budaya lokal yang diakui sebagai budaya nasional. Memahami berbagai aspek budaya ini dapat mempermudah siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap ide atau ungkapan yang dipelajari, karena hal ini lebih mudah diingat. Namun, mahasiswa program doktor Universitas Negeri Yogyakarta yang mengikuti mata kuliah Seminar T&LIFL Problems jarang memiliki pengalaman langsung dengan implementasi program T&LIFL. Oleh karena itu, pelaksanaan mata kuliah ini harus dimodifikasi dengan melibatkan mahasiswa dalam penelitian. Dengan cara ini, mahasiswa dapat terlibat langsung dalam proses investigasi implementasi program T&LIFL dan diharapkan dapat mengelola program serupa di institusi mereka sendiri. Mata kuliah ini diselenggarakan melalui pembelajaran kolaboratif.

Pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kolektif. Dalam sebuah tim, anggota sering bertindak dan berpikir secara bersamaan, serta belajar bersama melalui latihan teratur. Di lembaga pendidikan, setiap kelompok siswa berada dalam satu kelas yang merupakan sekelompok orang yang saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama dan mengembangkan keterampilan secara kolektif (Setyawan, 2019). Pembelajaran kolaboratif, atau pembelajaran tim, didasarkan pada gagasan kesatuan-kesatuan yang terpisah namun beroperasi berdasarkan kesadaran akan tujuan bersama. Mahasiswa dan dosen dalam satu kelas berfungsi sebagai tim untuk mencapai tujuan pendidikan yang sama, meskipun setiap individu memiliki perbedaan. Kelas dapat dirancang agar siswa belajar tentang tujuan bersama dengan terlibat dalam proyek bersama, suatu pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Inovasi ini terbukti efektif dalam membantu mahasiswa melakukan penelitian. Pembelajaran kolaboratif dengan kegiatan pemecahan masalah efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa (Wiyarsi et al., 2015).

Mengembangkan program T&LIFL berbasis budaya memerlukan sintesis antara budaya asli, seperti budaya Jepang, Amerika, atau lainnya, dengan budaya Indonesia. Namun, penting untuk mempertimbangkan pemahaman budaya peserta didik yang beragam dalam program T&LIFL serta kemampuan dosen dalam mengajar bahasa Indonesia kepada orang-orang dari latar belakang multikultural atau interkultural. Untuk mencapai tujuan komunikatif, disarankan penggunaan materi autentik pada tingkat antarbudaya, termasuk teks yang ditulis dan diucapkan oleh penutur asli bahasa sasaran serta peserta program T&LIFL. Ada dua pendekatan dalam

pengajaran bahasa asing: pertama, menggunakan bahasa ibu pembelajar sebagai bahasa pengantar, dan kedua, mengintegrasikan pembelajaran bahasa dan budaya dalam pengajaran dengan menggunakan bahasa sasaran. Pendekatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar dan memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan bahasa dalam konteks budaya yang tepat.



Gambar 1. Model Pendidikan Bahasa Asing

Gambar 1 menunjukkan empat kegiatan pembelajaran bahasa asing yang saling berkaitan sebagai berikut: (1) Pembelajaran bahasa, yang fokus pada pengembangan keterampilan bahasa dengan menggunakan bahasa kedua atau asing sebagai media, (2) Kesadaran bahasa, yang berfokus pada pengetahuan sosiolinguistik, perbandingan bahasa, dan menggunakan bahasa ibu pembelajar sebagai bahasa pengantar, (3) Kesadaran budaya, yang mengutamakan pengetahuan budaya dengan menggunakan bahasa ibu, dan (4) Pengalaman budaya, yang melibatkan pengalaman budaya di luar bahasa sasaran. Model pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang mengintegrasikan unsur budaya atau daerah Indonesia, sebagaimana dikemukakan oleh Byran & Esarte-Sarries, belum berkembang secara optimal. Mengingat keanekaragaman budaya Indonesia yang diakui secara internasional oleh UNESCO, penting untuk mengevaluasi bagaimana pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya dilaksanakan di beberapa lembaga di Yogyakarta.

Penelitian mengenai T&LIFL yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah masih terbatas. Salah satu yang relevan dengan penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing berdasarkan analisis kebutuhan belajar yang dilakukan oleh Suyitno (2014). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa peserta didik T&LIFL biasanya adalah orang dewasa dengan pengetahuan yang cukup, dan mereka tertarik pada topik-topik umum seperti lingkungan, hubungan manusia, dan peristiwa global. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu bervariasi untuk memenuhi berbagai minat dan kebutuhan. Penelitian lain, yang dilakukan oleh Taftiawati (2014), menulis tentang strategi komunikatif untuk mahasiswa Korea Selatan sebagai pembelajar tingkat pemula di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penelitian ini bertujuan menemukan alternatif pembelajaran B2 menggunakan pendekatan sastra, dengan strategi yang mengadaptasi model puisi permainan kata yang dikenal sejak tahun 1993.

Penelitian ketiga, berjudul "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing Berdasarkan Kesantunan Antarbudaya Lokal" (Gusnawaty et al., 2019), menemukan bahwa model ini efektif dalam mengatasi masalah pembelajar asing dalam interaksi lisan dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa Indonesia. Penelitian serupa oleh Kusmiatun et al. (2017) mengidentifikasi ciri-ciri bahasa Indonesia untuk penutur bahasa lain yang belajar untuk tujuan akademik, serta karakteristik khusus dari T&LIFL untuk tujuan akademis, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik instruktur, materi ajar, strategi instruksional, dan penilaian.

Pengajaran dan pembelajaran bahasa asing berbasis budaya juga telah dibahas oleh beberapa peneliti. Mereka menguraikan cara mengintegrasikan budaya dalam pembelajaran bahasa asing, dengan karakteristik seperti: (a) proses interpretasi yang membantu siswa memahami cara berinteraksi dengan penutur asli dan merespons dalam berbagai situasi, (b) pemahaman budaya sebagai pembelajaran konstruktif, dan (c) pembelajaran budaya yang tidak dapat digeneralisasi seperti pengajaran tata bahasa, melainkan harus fokus pada eksplorasi dan deskripsi. Penting untuk mempertimbangkan pengaruh budaya asing dalam proses pembelajaran karena pembelajar yang terpisah dari akar budaya mereka akan kesulitan dalam beradaptasi dengan konteks penggunaan bahasa target yang sebenarnya. Materi bahasa asing harus dikaitkan dengan budaya lokal untuk mengatasi masalah budaya internasional. Penelitian ini berbeda dari yang sebelumnya karena menekankan aspek budaya sebagai dasar pembelajaran T&LIFL dan mengeksplorasi bagaimana proses belajar mengajar dilakukan dengan mengintegrasikan budaya Indonesia, termasuk dalam hal pengelolaan dan evaluasi program.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain mixed method untuk menganalisis implementasi program T&LILF berbasis budaya dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai efektivitas dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program tersebut. Fokus utama dari penelitian ini meliputi enam aspek penting: (1) manajemen program, (2) pengembangan materi, (3) pemilihan dan pengembangan media, (4) penilaian pembelajaran, (5) pemilihan pendekatan, metode, dan strategi, serta (6) evaluasi program. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana program T&LILF berbasis budaya diterapkan di enam perguruan tinggi yang berbeda di Yogyakarta.

Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk menilai pelaksanaan program secara umum. Kuesioner ini memberikan informasi tentang berbagai aspek program, seperti bagaimana manajemen dilakukan, bahan pembelajaran yang digunakan, serta metode dan strategi yang diterapkan. Di sisi lain, data kualitatif diperoleh melalui wawancara dan observasi, yang memberikan wawasan mendalam tentang implementasi setiap aspek program. Teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi para peserta dan pengelola program, sementara observasi memberikan gambaran langsung mengenai praktik dan pelaksanaan sehari-hari. Validitas isi dan reliabilitas inter rater diterapkan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat diandalkan dan valid.

Penelitian ini fokus pada pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing (T&LILF) dengan pendekatan berbasis budaya, khususnya di enam universitas di Yogyakarta. Aspek-aspek yang diteliti mencakup bagaimana pengelolaan program T&LILF berbasis budaya dilakukan, termasuk cara pembuatan dan pengembangan bahan pembelajaran yang mengintegrasikan budaya. Selain itu, penelitian ini mengevaluasi metode pembuatan dan penggunaan media pembelajaran, serta penerapan metode, strategi, dan pendekatan berbasis budaya dalam program tersebut. Penilaian pembelajaran dan sistem evaluasi program juga menjadi fokus, untuk menilai bagaimana proses ini diterapkan dalam konteks budaya.

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini memiliki signifikansi besar bagi pengembangan program T&LILF yang lebih efektif dan kontekstual. Penelitian sebelumnya yang membahas aspek budaya dalam T&LILF, seperti yang dilakukan oleh Gusnawaty et al. (2019), terbatas pada kesantunan antarbudaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek budaya T&LILF dalam konteks yang lebih luas, dengan mempertimbangkan pengaruh budaya lokal dan global dalam pelaksanaan program. Dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan kualitas dan efektivitas program T&LILF berbasis budaya di Indonesia.

Hasil

Gambar 1 mengilustrasikan empat elemen kunci dalam pembelajaran bahasa asing yang saling terkait, yaitu: (1) Pembelajaran Bahasa, yang berfokus pada penguasaan keterampilan bahasa dengan menggunakan bahasa kedua atau asing sebagai alat komunikasi; (2) Kesadaran Bahasa, yang menekankan pengetahuan sociolinguistik, perbandingan antar bahasa, dan penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar; (3) Kesadaran Budaya, yang berorientasi pada pengetahuan tentang budaya melalui bahasa ibu; dan (4) Pengalaman Budaya, yang mencakup pengalaman budaya di luar bahasa sasaran. Model pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang mengintegrasikan unsur-unsur budaya atau daerah di Indonesia, sebagaimana diusulkan oleh Byran & Esarte-Sarries, masih belum berkembang secara optimal. Mengingat pengakuan UNESCO terhadap keanekaragaman budaya Indonesia, penting untuk mengevaluasi penerapan pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis budaya di berbagai lembaga di Yogyakarta.

Penelitian mengenai T&LIFL yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah masih terbatas. Salah satu studi yang relevan adalah pengembangan materi ajar bahasa Indonesia untuk penutur asing berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan oleh Suyitno (2014). Studi ini mengungkapkan bahwa peserta didik T&LIFL umumnya adalah orang dewasa dengan pengetahuan yang memadai dan ketertarikan pada topik-topik seperti lingkungan, hubungan antar manusia, dan peristiwa global. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu bervariasi untuk memenuhi beragam minat dan kebutuhan. Penelitian lain oleh Taftiawati (2014) membahas strategi komunikatif bagi mahasiswa Korea Selatan sebagai pembelajar pemula di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), mengusulkan alternatif pembelajaran B2 melalui pendekatan sastra dengan model puisi permainan kata yang telah diterapkan sejak 1993.

Studi ketiga, berjudul "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing Berdasarkan Kesantunan Antarbudaya Lokal" (Gusnawaty et al., 2019), menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pembelajar asing dalam bahasa Indonesia. Penelitian serupa oleh Kusmiatun et al. (2017) mengidentifikasi karakteristik khusus dari T&LIFL untuk tujuan akademis, termasuk tujuan pembelajaran, karakteristik instruktur, materi ajar, strategi pengajaran, dan penilaian.

Pengajaran dan pembelajaran bahasa asing berbasis budaya juga telah dikaji oleh beberapa peneliti, yang menjelaskan bagaimana budaya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa asing. Karakteristik pembelajaran budaya asing meliputi: (a) proses interpretasi untuk membantu siswa memahami cara berinteraksi dengan penutur asli dan merespons berbagai situasi; (b) pemahaman budaya sebagai pembelajaran konstruktif; dan (c) pembelajaran budaya yang harus fokus pada eksplorasi dan deskripsi, bukan sekadar pengajaran tata bahasa. Mempertimbangkan pengaruh budaya asing dalam proses belajar sangat penting, karena pembelajar yang terpisah dari budaya asal mereka akan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan konteks penggunaan bahasa target. Oleh karena itu, materi bahasa asing harus dikaitkan dengan budaya lokal untuk mengatasi isu-isu budaya internasional. Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan menekankan aspek budaya sebagai fondasi utama dalam pembelajaran T&LIFL dan mengeksplorasi integrasi budaya Indonesia dalam proses pengajaran dan pembelajaran, termasuk dalam aspek pengelolaan dan evaluasi program.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Kuantitatif

No	Implementasi Elemen- elemen T&LILF	Skor
1	Manajemen/Perencanaan Program	3.436
2	Pengembangan Bahan	3.430
3	Pengembangan Bahan dan Pemanfaatan	3.420
4	Pendekatan, Metode, dan Strategi	3.360
5	Instrumen Penilaian	3.685
6	Sistem Evaluasi Program	3.191
Rata-rata Skor		3.420

Secara umum, program T&LILF di UIN SUKA belum diorientasikan dengan pendekatan berbasis budaya yang komprehensif. Saat ini, aspek budaya dalam program ini hanya terbatas pada kunjungan lapangan (fieldtrip) ke berbagai tempat menarik di Yogyakarta, seperti Pantai Parangtritis, Jalan Malioboro, Candi Prambanan, Kerajinan Kasongan, dan restoran-restoran lokal. Kegiatan ini bertujuan memberikan peserta kesempatan untuk merasakan langsung budaya Yogyakarta dan Indonesia secara umum. Namun, mengingat UIN SUKA adalah institusi pendidikan tinggi berbasis Islam, seharusnya program T&LILF juga mencakup unsur keislaman yang relevan dengan identitas institusi tersebut. Potensi integrasi unsur budaya Islam dalam program ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, dan hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pengembangan program yang lebih terfokus pada aspek budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan budaya institusi.

Di sisi lain, program T&LILF di Universitas Sanata Dharma (USD) menunjukkan pengelolaan yang lebih terstruktur. USD memiliki pusat bahasa yang menawarkan kursus dalam berbagai

bahasa Asia, termasuk Mandarin, Indonesia, Jawa, Korea, dan Jepang. Untuk menjadi instruktur T&LILF di USD, guru diharuskan memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Sastra Indonesia, atau Sastra Inggris. Pembelajaran budaya untuk siswa T&LILF di USD dilakukan secara rutin pada hari Sabtu, dengan kegiatan fieldtrip yang mencakup kunjungan ke pasar tradisional, rumah sakit, balai pelatihan membatik, serta tempat pembuatan kerajinan perak di Kota Gede, serta wawancara dengan berbagai pihak seperti guru atau satpam. Selain itu, USD secara aktif mengirimkan mahasiswa ke acara internasional di kampus lain, seperti Festival Internasional UNY setiap tahun, yang memungkinkan mahasiswa untuk belajar tentang budaya negara lain serta keberagaman budaya Indonesia.

Hasil wawancara dan observasi lapangan terkait elemen materi pembelajaran T&LILF di beberapa lembaga di Yogyakarta juga menunjukkan perbedaan signifikan dalam pelaksanaan program. Di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, tanggung jawab atas program T&LILF dipegang oleh Sekretaris Rektor. Unit Hubungan Internasional di ISI berkomitmen untuk memperkuat jaringan internasional dan memberikan dukungan serta rekomendasi profesional kepada mahasiswa internasional. Meskipun visi ini mendukung mahasiswa asing dan komunitas institusi dalam kolaborasi internasional, perkuliahan T&LILF di ISI hanya berlangsung satu semester, yaitu pada semester ganjil. Keterbatasan waktu seringkali menyebabkan materi yang diajarkan tidak dapat diselesaikan dengan baik, dan program ini hanya menawarkan dua tingkat pembelajaran, yaitu dasar dan menengah, tanpa adanya kelas lanjutan akibat keterbatasan sumber daya. Selain itu, program ini didukung oleh empat instruktur T&LILF, dua di antaranya berasal dari jurusan Bahasa Inggris dan dua lainnya dari jurusan Bahasa Indonesia, yang memiliki pengetahuan dasar namun belum memadai untuk memenuhi tuntutan program secara menyeluruh.

Dalam konteks pengembangan program T&LILF yang lebih baik, terdapat kebutuhan mendesak untuk merancang pendekatan berbasis budaya yang lebih holistik dan terintegrasi di seluruh lembaga pendidikan. Hal ini termasuk pengembangan materi ajar yang tidak hanya mencakup aspek bahasa, tetapi juga mengintegrasikan unsur budaya lokal dan keagamaan yang relevan dengan identitas institusi. Program T&LILF harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya dan pelatihan untuk instruktur, serta memastikan bahwa program tersebut menawarkan berbagai tingkat pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara lebih komprehensif. Integrasi budaya yang lebih mendalam dan efektif akan memperkaya pengalaman belajar peserta dan meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di berbagai lembaga. Di Universitas Ahmad Dahlan (UAD), terdapat tiga program T&LILF, yaitu Darmasiswa, Program Studi, dan Balai Bahasa. Kantor Urusan Internasional UAD mengelola beasiswa Darmasiswa, yang terbuka untuk mahasiswa asing dari negara-negara dengan hubungan diplomatik dengan Indonesia. Melalui beasiswa ini, mahasiswa internasional dapat mempelajari bahasa, seni, musik, dan kerajinan Indonesia. Bahan ajar untuk program Darmasiswa T&LILF disediakan oleh Badan Bahasa Nasional dalam bentuk buku teks berjudul **Sahabatku Indonesia**. Pengajar menggunakan sumber tambahan yang relevan dengan materi dalam buku teks, sedangkan di Prodi T&LILF, instruktur biasanya mengembangkan materi pelajaran mereka sendiri.

Instruktur di Prodi T&LILF hanya menyampaikan sedikit unsur budaya dalam pengajaran mereka, karena ada mata kuliah khusus yang membahas budaya secara mendalam. Materi yang disampaikan umumnya berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan praktikum seperti seni dan memasak digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dengan memberi mereka kebebasan untuk bereksresi. Meskipun beberapa buku ajar, seperti *Sahabatku Indonesia*, sudah mencakup aspek budaya, tambahan materi yang berfokus pada budaya lokal Jawa, khususnya Yogyakarta, masih diperlukan. Media pembelajaran di T&LILF UAD umumnya tidak mencakup elemen budaya khusus, kecuali saat materi terkait produk budaya lokal seperti wayang dan batik. Selain itu, pendekatan, metode, strategi, dan penilaian T&LILF di UAD belum sepenuhnya berbasis budaya Indonesia, dengan penilaian budaya lebih sering dikemas dalam festival budaya.

Evaluasi program merupakan aspek penting yang harus dilakukan oleh setiap lembaga untuk menilai hasil dan efektivitas program. Evaluasi ini penting untuk menentukan apakah program tersebut perlu dilanjutkan atau dihentikan. Di UNY, evaluasi program T&LILF dilakukan oleh Kantor Urusan Internasional dan dikendalikan oleh seorang koordinator. Program ini meliputi kegiatan in-class dan out-of-class, dengan kelas bahasa budaya, kelas Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik (BIPATA), dan kelas privat yang fokus pada budaya. Mahasiswa juga terlibat dalam kamp budaya dan pengenalan budaya Jawa, serta Festival Budaya Global, Pelatihan Guru T&LILF, dan Upacara Kalah.

Festival Budaya Global memperkenalkan makanan dan budaya lokal, dengan setiap siswa mempresentasikan produk budaya dan makanan khas negara mereka menggunakan bahasa Indonesia. Acara penutupan dirancang untuk memperkenalkan siswa pada budaya Indonesia, dengan kegiatan seperti puisi, tarian daerah, dan batik. Evaluasi rutin dilakukan setiap tahun, melibatkan pemimpin, guru, siswa, dan staf manajemen. Evaluasi hasil yang melibatkan pengguna lulusan jarang dilakukan. Manajemen T&LILF UNY menggunakan kuesioner dan wawancara untuk menilai kualitas layanan dan meningkatkan kualitas institusi berdasarkan umpan balik dari mahasiswa dan staf pengajar.

Evaluasi program T&LILF di Universitas Islam Indonesia (UII) dilakukan oleh lembaga yang khusus menangani pengajaran bahasa dan budaya. Unit manajemen T&LILF UII berada di bawah naungan CILACS, yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan kursus bahasa Indonesia untuk penutur asing. Departemen Penelitian dan Pembangunan di CILACS tidak hanya menyelesaikan masalah terkait T&LILF tetapi juga berperan dalam pengembangan program tersebut sebagai unit bisnis. Namun, implementasi program T&LILF di UII masih terbatas, dengan mahasiswa hanya mendapatkan kesempatan untuk mengenal budaya Yogyakarta melalui satu kegiatan tambahan di luar kursus Bahasa Indonesia. Karena program ini belum menunjukkan manfaat signifikan, prioritas pengembangan kegiatan T&LILF di CILACS belum sepenuhnya tinggi.

Aspek budaya dalam pembelajaran bahasa kedua atau asing memiliki peranan yang sangat penting dan seharusnya menjadi fondasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, budaya yang dimaksud meliputi budaya Indonesia atau budaya lokal, seperti budaya Yogyakarta, yang seharusnya menjadi komponen integral dalam program T&LILF di Yogyakarta. Hal ini sejalan

dengan temuan dalam artikel dari Gema Online Journal, yang menekankan pentingnya hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing (Kertiasih et al., 2021). Penelitian tersebut juga didukung oleh studi Kanoksilapatham (2018), yang menegaskan bahwa pembelajaran bahasa tidak bisa dipisahkan dari aspek budayanya. Baik budaya bahasa sasaran maupun budaya lokal tempat pembelajar mempelajari bahasa asing harus menjadi bagian dari proses pembelajaran, agar pembelajar dapat memahami bahasa secara lebih mendalam dan kontekstual.

Pembahasan

Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa enam elemen penting dalam pelaksanaan program T&LILF, yakni (1) manajemen program, (2) bahan pelajaran, (3) sumber daya pembelajaran, (4) pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, (5) evaluasi, dan (6) sistem evaluasi program, berada dalam kategori baik. Meskipun skor ini mencerminkan kinerja yang solid secara keseluruhan, hasil analisis data kualitatif mengungkapkan bahwa aspek budaya dalam setiap elemen tersebut belum berkembang secara optimal. Pembahasan berikut akan mengeksplorasi temuan ini dengan mengaitkannya dengan teori-teori relevan dan hasil penelitian terdahulu.

Dalam hal manajemen program T&LILF, ditemukan adanya kekurangan dalam integrasi budaya. Meskipun proses rekrutmen guru dan staf menunjukkan kualifikasi yang baik, tidak terdapat persyaratan khusus terkait latar belakang pendidikan di bidang studi budaya, serta pelatihan mengenai integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing belum tersedia. Kurangnya pelatihan ini dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan dan pelaksanaan program secara keseluruhan. Menurut Mikhaleva et al. (2014), pendekatan studi budaya paralel, yang melibatkan penggabungan budaya asal dan budaya target, merupakan metode efektif dalam pembelajaran budaya. Model ini berperan penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik, yang dapat diamati melalui interaksi mereka dengan guru dan teman.

Sementara itu, bahan ajar yang digunakan dalam program ini belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai budaya. Walaupun terdapat pengenalan budaya dalam materi ajar, implementasinya belum optimal. Sintesis budaya antara budaya peserta didik dan budaya Indonesia juga belum diterapkan dengan baik. Sintesis budaya yang efektif dapat dilakukan dengan menggabungkan unsur-unsur dari kedua budaya, yang pada gilirannya dapat memperkuat nilai-nilai budaya dan mengungkap potensi budaya yang belum tereksplorasi. Penelitian oleh Mediyawati et al. (2019) menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang mengintegrasikan karakter multikultural dan konteks nyata dapat mendukung proses pemerolehan bahasa yang lebih baik. Sintesis budaya ini tidak hanya membantu peserta didik merasa bangga dengan budaya mereka tetapi juga menghargai budaya target yang sedang dipelajari. Penelitian oleh Aisya et al. (2023) dan Madya et al. (2013) juga menegaskan pentingnya sintesis budaya dalam pembelajaran.

Dalam hal penggunaan media pembelajaran, banyak institusi yang menyelenggarakan T&LILF belum memanfaatkan media digital secara maksimal. Media yang sering digunakan

terbatas pada visual dan audiovisual serta potensi lingkungan sekitar. Teknologi digital, seperti WebQuests, memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman budaya dengan menyediakan berbagai sumber informasi dan instruksi yang mendukung proses pembelajaran (Rini et al., 2023). Memanfaatkan teknologi digital seperti email, video conference, dan perangkat lunak interaktif dapat memperkaya pengalaman pembelajaran. Yilmaz (2017) mencatat bahwa materi berbasis web dapat menjadi sumber pengajaran yang efektif, sementara Iswibowosari et al. (2023) menekankan bahwa media digital mendukung pembelajar dalam mengembangkan konteks secara mandiri.

Model pembelajaran budaya yang mencakup bahasa, kesadaran bahasa, kesadaran budaya, dan pengalaman budaya sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. Pembelajaran budaya bersifat interpretatif dan konstruktif, yang mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam menemukan dan membangun makna dari pengalaman mereka (Liddicoat, 2011). Penilaian dalam pembelajaran budaya harus memfokuskan pada sikap, asimilasi budaya, dan kesadaran budaya (Madya et al., 2013). UNY T&LILF adalah satu-satunya program yang memberikan perhatian khusus pada penilaian aspek budaya, seperti yang terlihat pada Global Culture Festival. Penilaian yang efektif harus mencakup proses dan hasil pengajaran untuk mengevaluasi sejauh mana pelajaran dipahami oleh siswa dan bagaimana guru menyampaikan materi (Kartowagiran et al., 2019). Model penilaian yang mempertimbangkan sikap terhadap bahasa dan budaya serta perasaan atau keyakinan peserta didik dapat meningkatkan efektivitas penilaian. Evaluasi yang komprehensif sangat penting untuk menentukan keberhasilan program dan memastikan bahwa program tetap pada jalur yang tepat (Suyanto, 2018).

Penelitian ini juga berhubungan dengan studi tentang T&LILF dan kolokasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing yang tidak diterima dengan baik (Said, 2010). Penekanan pada pengajaran kolokasi dan penggunaan pembelajaran berbasis budaya sangat penting untuk efektivitas pengajaran bahasa. Selain itu, penelitian tentang taktik komunikatif dalam pembelajaran bahasa (Mikheeva et al., 2018) menunjukkan bahwa penggunaan dialog simulatif dapat meningkatkan motivasi dan proses pengajaran, yang relevan dengan aspek budaya dalam T&LILF.

Kesimpulan

Hasil kajian terhadap enam program T&LILF yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di Yogyakarta menunjukkan bahwa pengelolaan program belum sepenuhnya berorientasi pada budaya. Manajemen T&LILF tidak memerlukan latar belakang pendidikan budaya untuk pengelolaan pembelajaran antarbudaya, dan belum ada pengembangan staf yang mencakup materi khusus mengenai integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pengelolaan administrasi dan pengajaran sudah dilakukan dengan baik, penekanan pada aspek budaya dalam pelaksanaan program masih minim.

Selanjutnya, materi pembelajaran yang digunakan dalam program ini belum sepenuhnya berbasis budaya. Sebagian besar materi hanya memberikan pengenalan budaya tanpa mengintegrasikan aspek budaya secara menyeluruh. Penggabungan antara budaya asal peserta didik dengan budaya Indonesia dalam materi ajar belum dikembangkan secara maksimal. Media pembelajaran yang digunakan pun belum banyak berbasis budaya, dengan sebagian besar media berasal dari produk budaya Indonesia, sehingga tidak mencerminkan keragaman budaya secara optimal. Pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang ada saat ini belum mengintegrasikan model pembelajaran bahasa, kesadaran bahasa, kesadaran budaya, dan pengalaman budaya secara efektif.

Evaluasi pembelajaran berbasis budaya belum dilaksanakan dengan baik, terutama dalam penilaian proses. Beberapa program hanya mengadakan festival budaya di akhir program sebagai bentuk penilaian, yang tidak mencakup evaluasi mendalam mengenai internalisasi budaya Indonesia atau daerah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah penyelenggara program T&LILF perlu melakukan perbaikan di berbagai aspek budaya, termasuk manajemen, materi, media, pendekatan, metode, strategi pembelajaran, serta penilaian dan evaluasi program. Penelitian tahap kedua harus berfokus pada pengembangan program T&LILF berbasis budaya secara menyeluruh untuk menguji efektivitasnya dan sebagai referensi dalam pelaksanaan program, guna meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dengan penekanan pada aspek budaya.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(2), 313-328. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143-148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- Amalia, M. N. (2021). Sebuah kajian pustaka: Tren podcast sebagai media dalam pembelajaran bahasa kedua. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 7(2), 168-176. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v7i2.1146>
- Awe, E. Y., & Moma, A. (2021). Pengembangan bahan ajar multilingual berbasis konten dan konteks budaya lokal etnis ngada pada tema kegiatanku untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 53-67. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.107>
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunnudin, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa

- Sekolah Dasar. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 9(2).
<https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3503>
- Abusyairi, K. (2013). Pembelajaran bahasa dengan pendekatan budaya. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
<https://doi.org/10.21093/di.v13i2.276>
- Aisya, W. P., & Awwalia, L. (2023). Pola Komunikasi; Interaksi Guru dan Murid dalam Pembelajaran Berbasis Budaya. *Journal of Social, Culture, and Language*, 2(1), 64-68.
<https://doi.org/10.21107/jscl.v2i1.22867>
- Azizah, D. M., & Surya, A. (2017). Implementasi pembelajaran bahasa inggris sd berbasis budaya di yogyakarta. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1).
<https://doi.org/10.20961/jdc.v1i1.13052>
- Alfiatin, A. L., & Oktiningrum, W. (2019). Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Berbasis Budaya Jawa Timur Untuk Mengukur Penalaran Siswa SD. *Indiktika: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 30-43.
<https://doi.org/10.31851/indiktika.v2i1.3395>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun budaya literasi di sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16-23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Chrissanti, M. I. (2018). Etnomatematika sebagai salah satu upaya penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4, 243-252. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.191>
- Diana, N. (2017). Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 183-208.
<http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v12i1.636>
- Gloriani, Y. (2017). Konservasi dan Revitalisasi Bahasa sebagai Salah Satu Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.717>
- Gunawan, W., & Adji, M. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat C2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Gusnawaty, G., & Nurwati, A. (2019). A learning model of Bahasa Indonesia as a foreign language based on local intercultural politeness. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 141-155.. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.23164>.
- Haq, S. (2023). Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital: Problematika dan Solusi dalam Pengembangan Media. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 211-222. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6937>
- Indriani, L. (2022). Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.56916/jipi.v1i1.116>
- Iswibowosari, D., & Baharuddin, H. (2023). Improving Students' Writing Skills Through Media Wall Magazines in Indonesian Language Learning. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 14-22.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.193>

- Junaidi, F., Andhira, R., & Mustopa, E. (2017, June). Implementasi pembelajaran BIPA berbasis budaya sebagai strategi menghadapi MEA. In *Proceedings Education and Language International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Kanoksilapatham, B. (2018). Local Context-Based English Lessons: Forging Northern Thai knowledge, Fostering English Vocabulary. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(2). <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2402-10>.
- Kartowagiran, B., Wibawa, E. A., Alfarisa, F., & Purnama, D. N. (2019). Can Student Assessment Sheets Replace Observation Sheets?. Yogyakarta State University.
- Khosiyono, B. H. C. (2018). Kebijakan pendidikan bahasa asing di Indonesia dalam perspektif masyarakat global. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1), 70-82. <http://dx.doi.org/10.21831/jppfa.v6i1.20612>
- Kertiasih, N. N., Kardana, I. N., Warmadewi, A. A. I. M., & Dewi, N. L. G. M. A. (2021). Pengajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya kepada Sekaa Teruna-Teruni Desa Tenganan Dauh Tukad. *Jurnal Abdidas*, 2(5), 1064-1071. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i5.416>
- Khairunnisa, S. R., & Nurmalasari, N. (2023). Persepsi Siswa tentang Bagaimana M-Learning Meningkatkan Pemahaman Membaca. *Jurnal Dieksis Id*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.234>
- Liddicoat, A. J. (2011). Language teaching and learning from an intercultural perspective. In *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 837-855). Routledge.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan bahasa kedua dan pengajaran bahasa dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121-142. <https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1.121-142>
- Mediyawati, N., Lustyantje, N., & Emzir, E. (2019). MEDIA: Designing a model of IFL learning materials for foreign workers. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 75-89. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.22245>.
- Mikhaleva, L. V., & Régner, J. C. (2014). Parallel study of native and target-language cultures in foreign language teaching. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 154, 118-121. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.122>.
- Mikheeva, T. B., Shapovalova, E. Y., Ereshchenko, M. V., & Antibas, I. A. (2018). Dialogue communicative structures in teaching foreign language. *Ponte*, 74(4), 315-330. <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2018.4.23>
- Masamah, U. (2019). Pengembangan pembelajaran matematika dengan pendekatan etnomatematika berbasis budaya lokal Kudus. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <http://dx.doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4882>
- Narimo, S., Sutama, S., & Novitasari, M. (2019). Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis budaya lokal. *Jurnal Varidika*, 31(1), 39-44. <https://doi.org/10.23917/varidika.v1i1.8902>.
- Ngazizah, N., & Laititia, T. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran menggunakan Komik Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Karakter Sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila

- Jenjang SD. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(4), 1258-1263.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5446>
- Pangesti, F., & Wiranto, A. B. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Bipa Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstualkomunikatif. Jurnal Pendidikan Bahasa, 7(2), 342-353.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v7i2.1015>
- Purwono, P. Y., & Aster, P. V. (2021). Pembelajaran BIPA dengan aplikasi awan asa berbasis pengenalan lintas budaya. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 17(1), 97-107.<https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4199>
- Purnamasari, A., & Wijoyo, H. (2023). Analisis Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi Era 5.0. Jotika Journal in Education, 2(2), 50-56.<https://doi.org/10.56445/jje.v2i2.82>
- Rini, R. Y., & Indah, O. D. (2023). Improving Children's Ability in Knowing Vocabulary through the Experiential Learning Model Approach. Jurnal Dieksis Id, 3(1), 23-34.
<https://doi.org/10.54065/dieksis.3.1.2023.233>
- Rochaeni, R., & Khaerunnisa, K. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya B2 Berbasis Budaya Banten. Prosiding Samasta.
- Rohimah, D. F. (2018). Internasionalisasi bahasa Indonesia dan internalisasi budaya Indonesia melalui bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). An-Nas, 2(2), 199-212.
<https://doi.org/10.36840/an-nas.v2i2.104>
- Sudrajat, S. (2020). Revitalisasi nilai-nilai Budaya Jawa pada sekolah berbasis budaya. JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik, 5(1).<https://doi.org/10.26740/jp.v5n1.p%25p>
- Surat, I. M. (2018). Peranan model pembelajaran berbasis etnomatematika sebagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan literasi matematika. Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains, 7(2), 143-154. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2548083>
- Said, M. (2010). Unacceptable collocations by learners of Indonesian as a foreign language and the implication in language learning. Cakrawala Pendidikan, 29(2),
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.340>.
- Setyawan, B. W. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa Dalam Rangka Menyukkseskan Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0. JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 4(3), 1-12.
<http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp1-12>
- Suyanto, S. (2018). The implementation of the scientific approach through 5Ms of the revised curriculum 2013 in Indonesia. Cakrawala Pendidikan, 37(1), 22-29.
<https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.18719>.
- Suyitno, I. (2014). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 9(1).
- Setyawan, B. W. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Budaya Jawa Dalam Rangka Menyukkseskan Pendidikan Multikultural Di Era Revolusi Industri 4.0. JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan), 4(3), 1-12.
<http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp1-12>

- Sholeh, M. (2019). Pengembangan media pop-up book berbasis budaya lokal keberagaman budaya bangsaku siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(1), 138-150. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i1.6979>
- Saputra, A. D., Fauziah, F. N., & Suwandi, S. (2022). Pemanfaatan materi ajar bahasa Indonesia bermuatan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Karanganyar. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 335-348. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21726>
- Taftiawati, M. (2014). Strategi komunikasi pembelajar bipa upi asal korea selatan dalam pembelajaran BIPA tingkat dasar. *Bahtera Bahasa: Antologi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3).
- Tanwin, S. (2020). Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam upaya internasionalisasi universitas di Indonesia pada era globalisasi. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 2(2), 156-163. <https://doi.org/10.34012/bip.v2i2.1215>
- Widianto, E. (2017). Media wayang mini dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 120-143. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1757>
- Wicaksono, A. A., & Bariska, H. F. (2018). Pengembangan Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Budaya Jawa Timur Dengan Model Pakem Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 3(2), 144-151. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v3i2.11786>
- Wahab, I. (2019). Identifikasi cerita anak berbasis budaya lokal untuk membudayakan literasi di sd. *Satya Widya*, 35(2), 176-185. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p176-185>
- Wati, W. R., & Zainurrahmah, Z. (2022). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Maharah Kalam. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(1), 59-70. <https://doi.org/10.21093/benjole.v2i1.6088>
- Warmadewi, A. A. I. M., Kardana, I. N., Raka, A. A. G., & Dewi, N. L. G. M. A. (2021). Pembelajaran bahasa Inggris komunikatif berbasis budaya. *Jurnal Abdidias*, 2(4), 743-751. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i4.354>
- Warmadewi, A. A. I. M., Suarjaya, A. A. G., Raka, A. A. G., & Putra, I. W. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Budaya Pada Sekaa Teruna Teruni Desa Penarungan, Badung, Bali. *Jurnal Abdidias*, 4(4), 324-332. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v4i4.817>
- Wiyarsi, A., Hendayana, S., Firman, H., & Anwar, S. (2015). Collaborative Learning to Improve Preservice Teachers Knowledge About Chemistry Content in The Automotive Vocational Context. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7337>.
- Widyaningrum, R. (2018). Analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis etnosains untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ipa dan menanamkan nilai kearifan lokal siswa sekolah dasar. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 13(2). <https://doi.org/10.33061/ww.v13i2.2257>
- Yilmaz, S. E. (2017). The impulse of class tutoring activities evaluated in the light of foreign language teaching methods. *International Journal of Languages' Education and Teaching*, 5(2), 290-300. <https://doi.org/10.18298/ijlet.1668>.